

KEKERASAN, KONDISI KELUARGA, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN

Herien Puspitawati^{1*)}, Moh. Djemdjem Djamaludin¹, Husni Nursanti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: herien_puspitawati@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kekerasan pada anak dengan keadaan psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga di Bogor. Anak dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, melibatkan 35 anak dari 56 anak korban kekerasan periode 2007-2009 berdasarkan data dari kepolisian Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kekerasan anak meliputi pendidikan ayah ($r=-0,515$, $p<0,01$), status pekerjaan ayah ($r=-0,479$, $p<0,01$), besar keluarga ($r=-0,347$; $p<0,05$), hubungan orang tua dan anak ($r=-0,422$, $p<0,05$), dan dukungan sosial ($r=-0,450$, $p<0,01$). Selain itu, ada hubungan negatif antara kekerasan seksual dengan kondisi psikologis dan perilaku anak ($r=-0,383$, $p<0,05$), dan kepuasan pada kesejahteraan keluarga ($r=-0,354$, $p<0,05$). Korelasi Spearman juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekerasan sosial dengan kekerasan psikologis pada anak ($r=0,679$, $p<0,01$). Hubungan positif juga terlihat antara kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga dengan keadaan psikologis dan perilaku anak ($r=0,428$, $p<0,05$).

Domestic Violence, Family Conditions, and Family Well-Being among Child Victims

Abstract

The study aimed to examine the relationship between child abuse, children's psychological condition, the behavior, and satisfaction to family well-being. Participants were purposively selected, involved 35 children from 56 child victims of child abuse period 2007-2009 based on data from Bogor Police Station. Data collected by interview with questionnaire. Data was analyzed by descriptive and Spearman's correlation analysis. Results showed that the variables related to child abuse include father's education ($r=-0,515$; $p<0,01$), father's employment status ($r=-0,479$; $p<0,01$), family size ($r=-0,347$; $p<0,05$), parent and child relationship ($r=-0,422$; $p<0,05$), and social support ($r=-0,450$; $p<0,01$). In addition, there was negative correlation between sexual abuse and psychological condition and children's behavior ($r=-0,383$; $p<0,05$), and the satisfaction of family well-being ($r=-0,354$; $p<0,05$). Spearman's correlation also showed that there was positive relationship between social and psychological abused toward child ($r=0,679$, $p<0,01$). Positive relationships also found between satisfaction of the family well-being and the psychological condition and child behavior ($r=0,428$, $p<0,05$).

Keywords: child abuse, child behavior, psychological condition, satisfaction to family well-being

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang dialami pada pertengahan tahun 1997 menimbulkan dampak besar bagi Indonesia, khususnya dalam bidang ekonomi yang semakin diperberat oleh bencana nasional yang terjadi di Indonesia. Permasalahan Indonesia dalam bidang ekonomi memicu terjadinya krisis sosial. Bangunan budaya, moral, dan etika seakan tidak dihargai keberadaannya, tindak kriminalitas dan kekerasan serta tindakan amoral lainnya banyak terjadi. Salah satu tindakan amoral yang sering terdengar adalah kasus kekerasan pada anak, dimana meningkatnya kasus ini dikarenakan kehidupan

sekarang yang dirasakan semakin keras dan keberadaan Undang-Undang Perlindungan Anak membuat orang lebih berani melapor.

Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) secara umum menurut Undang Undang Perlindungan Kekerasan dalam Rumah Tangga Nomor 23 tahun 2004 berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Kekerasan psikis diartikan sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau

penderitaan psikis berat pada seseorang. Sementara itu, kekerasan seksual diartikan sebagai perbuatan yang meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumahtangga tersebut serta pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumahtangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu

Penelitian tentang kekerasan menyatakan bahwa luka fisik ataupun luka psikis yang dialami anak korban kekerasan membawa dampak terhadap kesejahteraan anak sebagai seorang individu. Hal ini terjadi karena kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh dirinya sendiri seperti harga diri, pengendalian diri, sifat ekstrovert, optimisme, hubungan positif, keintiman emosional, kontak sosial, pemahaman tentang arti dan tujuan, dan jadi penyelesaian konflik dalam diri (Myers, 1999). Kekerasan pada anak akan membawa luka pada anak, baik luka fisik yang bersifat jangka pendek ataupun luka psikis yang bersifat jangka panjang. Anak-anak yang mengalami kekerasan mempunyai ciri-ciri seperti menarik diri dari pergaulan teman-teman sebaya, cenderung destruktif dan suka berbohong karena takut ada yang salah dengan perilakunya (Pratista, 2009). Tumanggor (2007) menambahkan bahwa penyebab terjadinya KDRT adalah karena kesulitan ekonomi keluarga sehingga menimbulkan berbagai tindakan amoral. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak-anak korban kekerasan dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan anak itu sendiri.

Lebih lanjut, kesejahteraan anak akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga, karena kesejahteraan suatu keluarga akan terbentuk dari kesejahteraan individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerasan pada anak dengan keadaan psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak korban kekerasan dan menganalisis bentuk dan tingkat kekerasan pada anak (pelaku, lokasi, frekuensi, dan proses). Tujuan lain dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik anak, karakteristik keluarga, hubungan orang tua dan anak, dan dukungan sosial dengan kekerasan pada anak, dan juga untuk menganalisis hubungan kekerasan pada anak dengan keadaan

psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu periode waktu dengan disain survei. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, dengan metode pemilihan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan kasus kekerasan pada anak di Kota Bogor cenderung mengalami peningkatan, selain itu data anak korban kekerasan di Kota Bogor lebih cepat didapat karena keterjangkauan lokasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2010.

Anak yang menjadi contoh/*sample* penelitian ini adalah anak korban kekerasan pada tahun 2007-2009 di Kota Bogor yang kasusnya ditangani dan datanya tersimpan di Kepolisian Resort Kota Bogor (Polresta Bogor). Anak korban kekerasan di Kota Bogor pada tahun 2007-2009 berjumlah 56 orang anak yang sesuai dengan kriteria usia anak yang telah ditetapkan. Akan tetapi, hanya ada 35 orang anak yang bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Sebagian anak lainnya tidak bersedia berpartisipasi karena berbagai kendala seperti tidak bersedia diwawancara, pindah alamat, korban tidak diketahui keberadaannya, bahkan ada yang telah meninggal dunia.

Data yang digunakan berupa data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data primer meliputi karakteristik anak, karakteristik orang tua, kekerasan pada anak, kondisi keluarga, dan kepuasan anak terhadap kesejahteraan keluarga. Karakteristik anak terdiri atas usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Berdasarkan kategori Gunarsa dan Gunarsa (2008), usia anak dikategorikan dalam empat kategori yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun), remaja dini (13-14 tahun), remaja madya (15-16 tahun), dan remaja akhir (17-18 tahun). Pendidikan anak dikategorikan dalam lima kategori yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, dan tamat SLTA.

Karakteristik orang tua terdiri atas usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, status kerja ayah dan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Berdasarkan kategori usia Hurlock (1980), usia ayah dan ibu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun).

Pendidikan ayah dan ibu dikategorikan dalam enam kategori yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, dan tamat perguruan tinggi. Pekerjaan ayah dan ibu dikategorikan dalam dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Sementara itu, besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (> 7 orang).

Pendapatan keluarga anak dikategorikan dalam lima kategori, yaitu kurang dari atau sama dengan Rp971.200,00, antara Rp971.300,00 dan Rp1.942.400,00, antara Rp1.942.500,00 dan Rp2.913.600,00, antara Rp2.913.700,00 dan Rp3.884.800,00, serta lebih dari Rp3.884.900,00. Berdasarkan garis kemiskinan Kota Bogor tahun 2009 yang dibandingkan dengan pendapatan per kapita per bulan, keluarga dikategorikan dalam dua kategori, yaitu miskin ($< \text{Rp}175.193,00$) dan tidak miskin ($\geq \text{Rp}175.193,00$).

Pengukuran kekerasan pada anak merujuk pada deskripsi yang tercantum pada UU Nomor 23 tahun 2004 yang meliputi, bentuk dan tingkat kekerasan, pelaku kekerasan, lokasi kekerasan, dan dampak kekerasan pada anak. Bentuk kekerasan terdiri atas kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kekerasan terdiri atas 43 pernyataan dengan pilihan jawaban adalah tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), dan sering (4). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,876 (kekerasan fisik), 0,792 (kekerasan psikis), 0,933 (kekerasan seksual), dan 0,736 (kekerasan sosial). Tingkat kekerasan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (skor kekerasan fisik: 12-24, psikis: 14-28, seksual: 9-18, dan sosial: 8-16), sedang (skor kekerasan fisik: 25-36, psikis: 29-42, seksual: 19-27, dan sosial: 17-24), dan tinggi (skor kekerasan fisik: 37-48, psikis: 43-56, seksual: 28-36, dan sosial: 25-32).

Pelaku kekerasan terdiri atas orang tua kandung, orang tua tiri, saudara, pacar, teman, tetangga, guru, majikan, dan orang tidak dikenal. Lokasi kekerasan berada di rumah, rumah saudara, rumah tetangga, sekolah, kendaraan pribadi, kendaraan umum, tempat umum, hotel, dan rumah pelaku.

Dampak kekerasan yang diukur adalah dampak fisik dan dampak terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak. Dampak fisik dikategorikan dalam dua kategori yaitu

mengalami luka fisik berat dan mengalami luka fisik ringan. Sementara itu, dampak kekerasan terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak diukur dengan menggunakan 24 pernyataan (nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,821). Instrumen yang digunakan ini terdiri atas sembilan pernyataan untuk mengukur dampak ringan (skor 0 untuk jawaban tidak dan skor 1 untuk jawaban ya), dampak sedang (skor 0 untuk jawaban tidak dan skor 2 untuk jawaban ya), dan dampak berat (skor 0 untuk jawaban tidak dan skor 3 untuk jawaban ya). Secara keseluruhan, dampak kekerasan pada keadaan psikologis dan perilaku anak dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (skor 0-15), sedang (skor 15,1-30), dan tinggi (skor 30,1-45).

Kondisi keluarga mencakup permasalahan keluarga, hubungan antara orang tua dan anak, serta dukungan sosial. Permasalahan keluarga diukur dengan 6 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu tidak pernah (skor 1), kadang-kadang (skor 2), sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4). Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan interval kelas menjadi tiga kategori, yaitu permasalahan keluarga rendah (6-12), sedang (13-18), dan tinggi (19-24). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,807.

Hubungan antara orang tua dan anak diukur dengan menggunakan 12 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu tidak pernah (skor 1), kadang-kadang (skor 2), sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4). Selanjutnya, hubungan antara orang tua dan anak dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu kurang baik (skor 12-24), sedang (skor 25-36), dan baik (skor 36-48). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,851.

Dukungan sosial diukur dengan menggunakan 15 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu tidak setuju (skor 1), kurang setuju (skor 2), setuju (skor 3), dan sangat setuju (skor 4). Berdasarkan skor yang diperoleh, dukungan sosial dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah (15-30), sedang (31-45), dan tinggi (46-60). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,796.

Kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan 24 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu tidak puas (skor 1), cukup puas (skor 2), puas (skor 3), dan sangat puas (skor 4). Kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga ini dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu kurang

puas (skor 24-48), cukup puas (skor 49-72), dan puas (skor 73-96). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,936.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi *Spearman*. Analisis korelasi *Spearman* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL

Karakteristik Anak. Sebagian besar anak merupakan anak usia sekolah (6-12 tahun). Sebagian besar anak (80,0%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase terbesar anak berada dalam kategori tidak tamat SD (37,1%).

Karakteristik Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ayah (57,1%) berada pada kategori dewasa madya (40-60 tahun) dengan usia rata-rata adalah 39,54 tahun. Sementara itu, usia ibu (48,6%) berada pada kategori dewasa awal (18-40 tahun) dengan usia rata-rata adalah 36,60 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ayah (20%) dan ibu (25,7%) telah menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Tujuh dari sepuluh ayah (71,4%) mempunyai status bekerja, sedangkan dua dari tiga ibu (65,7%) mempunyai status tidak bekerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak (51,4%) merupakan keluarga sedang (jumlah anggota keluarga 5-7 orang). Persentase terbesar total pendapatan keluarga per bulan (34,4%) berada pada kategori ≤Rp971.200,00. Berdasarkan garis kemiskinan Kota Bogor tahun 2009, tujuh dari sepuluh keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan tergolong dalam keluarga tidak miskin (>Rp175.193,00).

Kekerasan pada Anak. Sebaran anak berdasarkan kekerasan yang terdiri atas bentuk dan tingkat kekerasan, pelaku kekerasan, lokasi kekerasan, dan dampak kekerasan disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4. Komponen pertama kekerasan pada anak yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk dan tingkat kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami kekerasan secara fisik, psikis, sosial, dan seksual. Hampir seluruh anak (97,1%) mengalami kekerasan fisik dalam kategori rendah (Tabel 1). Hal ini berarti bahwa hampir seluruh anak tidak pernah mengalami ataupun

pernah mengalami bentuk kekerasan fisik dalam frekuensi jarang terjadi (satu kali/bulan). Sementara itu, ada 2,9 persen anak mengalami bentuk kekerasan fisik dalam kategori tinggi, yang artinya anak mengalami bentuk kekerasan fisik seperti dipukul oleh pelaku dengan menggunakan benda tertentu ataupun tidak, dicubit, didorong, ditampar, dan didorong hingga jatuh dalam frekuensi sering terjadi (>4 kali/bulan).

Hampir seluruh anak (97,1%) mengalami kekerasan psikis pada kategori rendah (Tabel 1). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak tidak pernah mengalami ataupun pernah mengalami bentuk kekerasan psikis dalam frekuensi yang jarang terjadi (satu kali/bulan). Sementara itu, ada 2,9 persen anak yang mengalami kekerasan psikis dalam kategori sedang, artinya anak kadang-kadang (2-4 kali/bulan) mengalami bentuk kekerasan psikis seperti diusir, diancam, dikurung, disalahkan atas segala permasalahan yang ada dalam keluarga, dan pelaku memanggil anak dengan sebutan yang tidak pantas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh anak (100%) mengalami kekerasan sosial dalam kategori sedang (Tabel 1). Artinya, seluruh anak kadang-kadang (2-4 kali/bulan) mengalami bentuk kekerasan sosial seperti dikucilkan, diasingkan dari keluarga, tidak diberi kebutuhan dasar, dan dipaksa untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan ekonomi.

Hasil yang mengejutkan adalah temuan bahwa hampir sepertiga anak (31,4%) mengalami bentuk kekerasan seksual dalam kategori tinggi (Tabel 1). Artinya, anak mengalami bentuk kekerasan seksual seperti pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, pelaku menyentuh secara tidak pantas pada bagian sensitif anak, terlibat dalam pembicaraan berbau porno, dan memperlihatkan gambar porno yang terjadi dalam frekuensi yang sering (>4 kali/bulan).

Tabel 1 Sebaran anak berdasarkan kategori kekerasan fisik, psikis, sosial, dan seksual

Kategori	Jenis kekerasan (n=35)				Total
	1	2	3	4	
Rendah	97,1	97,1	0,0	60,0	82,9
Sedang	0,0	2,9	100,0	8,6	17,1
Tinggi	2,9	0,0	0,0	31,4	0,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Keterangan:

1=kekerasan fisik, 2=kekerasan psikis,

3=kekerasan sosial, 4=kekerasan seksual

Tabel 2 Sebaran anak berdasarkan kategori dan jenis kekerasan seksual

Jenis Kekerasan Seksual	Jumlah (n)	Persen (%)
Pemeriksaan, Sodomi, Pencabulan	24	65,7
<i>Incest</i> (hubungan seks antar keluarga inti)	0	2,9
Prostitusi/pelacuran	4	11,4
Total	28	80,0

Secara umum, tingkat kekerasan agregat sebagai penjumlahan dimensi fisik, psikis, sosial, dan seksual menunjukkan bahwa persentase terbesar total kekerasan (82,9%) yang terjadi berada pada kategori rendah. Artinya, lebih dari separuh anak mendapatkan kekerasan baik fisik, psikis, seksual, dan sosial dalam frekuensi jarang (satu kali/bulan). Sisanya sebesar 17,1 persen anak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anak mendapatkan kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial dalam frekuensi kadang-kadang (2-4 kali/bulan).

Merujuk pada Huraerah (2007) bahwa kekerasan seksual dibagi dalam tiga jenis yaitu perkosaan, *incest*, dan eksploitasi, maka pada artikel ini jenis kekerasan seksual yang dialami anak meliputi pemeriksaan/sodomi/cabul, *incest*, dan prostitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak korban kekerasan (65,7%) telah mengalami tindak pemeriksaan, sodomi, dan cabul (Tabel 2).

Sebagian besar anak tidak hanya mengalami satu jenis kekerasan, namun mengalami dua atau tiga jenis kekerasan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari sepertiga anak korban kekerasan (34,3%) mengalami satu jenis kekerasan, satu dari lima anak (20%) mengalami dua jenis kekerasan, dan satu dari dua anak (40%) mengalami tiga jenis kekerasan dengan kombinasi fisik, psikis, sosial, dan seksual (Tabel 3).

Komponen kedua kekerasan pada anak yang dianalisis adalah pelaku kekerasan. Hampir seluruh anak korban kekerasan (91,4%) mengenali orang yang melakukan kekerasan kepadanya dan pelaku merupakan orang-orang yang dekat dengan anak seperti orang tua kandung (14,3%), orang tua tiri (8,6%), saudara (2,9%), pacar (14,3%), teman (11,4%), tetangga (34,3%), guru (2,9%), dan majikan (2,9%). Sementara itu, ada 8,6 persen anak yang mendapatkan perilaku kekerasan dari orang yang tidak dikenalnya. Hampir seluruh pelaku kekerasan (97,1%) berusia lebih tua dari anak dan lebih dari separuhnya (77,1%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 Sebaran anak berdasarkan jenis kekerasan

Jenis Kekerasan	Jumlah	Persen
1 Fisik Seksual	2	5,7
2 Psikis-Seksual	2	5,7
Psikis-Sosial	3	8,6
Seksual-Sosial	2	5,7
3 Fisik-Psikis-Seksual	3	8,6
Fisik-Seksual-Sosial	1	2,9
Psikis-Seksual-Sosial	9	25,7
Fisik-Psikis-Sosial	1	2,9
4 Fisik-Psikis-Seksual-Sosial	2	5,7
Total	35	100,0

Komponen ketiga yang dianalisis adalah lokasi terjadinya kekerasan. Lokasi kekerasan pada anak berdasarkan hasil penelitian terjadi di rumah anak (14,3%), rumah saudara (8,6%), rumah tetangga (2,9%), sekolah (2,9%), kendaraan pribadi (5,7%), kendaraan umum (2,9%), tempat umum (20%), hotel (11,4%), dan rumah pelaku (31,4%).

Komponen keempat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dampak kekerasan. Ada dua jenis dampak kekerasan yang diteliti yaitu dampak fisik dan dampak psikologis dan kondisi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak korban kekerasan (54,3%) mengalami luka fisik ringan setelah terjadinya kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian dampak luka fisik ringan diantaranya adalah memar akibat pukulan sandal kayu, luka goresan karena lemparan toples kaleng, tangan terkilir karena didorong hingga jatuh, infeksi saluran buang air akibat perbuatan sodomi, serta luka di sekitar alat kelamin akibat pencabulan dan perkosaan.

Adapun dampak psikologis akibat kekerasan terhadap anak korban kekerasan adalah anak merasa sedih (91,4%), terancam (91,4%), tertekan/takut/selalu paranoid (88,6%), dendam/benci (88,6%), tidak berani mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan (85,7%), dan 82,9 anak menjadi sensitif (mudah marah, menagis, kecewa, dll). Selain itu, lebih dari separuh anak cenderung menghindari dari kegiatan sosial (77,1%), merasa teraniaya (77,1%), merasa malu/rendah diri (74,3%), menjadi pendiam (71,4%), minat sekolah memudar (71,4%), selalu teringat perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku (71,4%), takut untuk keluar rumah (62,9%), merasa bersalah terhadap diri sendiri (62,9%), suka berbohong untuk melindungi diri (60,0%), menarik diri dari lingkungan (68,6%), merasa ingin mendapatkan pertolongan (48,6%), serta merasa hidup tidak berguna lagi (34,3%).

Tabel 4 Sebaran anak berdasarkan kategori dampak kekerasan terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak

Kategori dampak kekerasan	Jumlah (n)	Persen (%)
Dampak ringan		
Rendah	7	20,0
Sedang	13	37,1
Tinggi	15	42,9
Total	35	100,0
Dampak sedang		
Rendah	6	17,1
Sedang	8	22,9
Tinggi	21	60,0
Total	35	100,0
Dampak berat		
Rendah	29	82,9
Sedang	6	17,1
Tinggi	0	0,0
Total	35	100,0
Dampak total		
Rendah	6	17,1
Sedang	23	65,7
Tinggi	6	17,1
Total	35	100,0

Secara agregat, dampak kekerasan terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak menunjukkan bahwa mayoritas anak korban kekerasan dalam penelitian ini mengalami dampak terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak pada kategori rendah dan sedang. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua anak (82,9%) mengalami dampak kekerasan kategori berat khususnya perasaan dendam/benci terhadap pelaku (Tabel 4). Selain itu, dampak berat pada keadaan psikologis dan perilaku anak juga dirasakan sebagian kecil anak korban kekerasan, yaitu menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang, perilaku seks yang menyimpang, ingin bunuh diri, merasa hidup tidak berguna, dan ingin membunuh pelaku. Hal ini tentunya sangat berbahaya untuk anak, karena rasa frustrasi yang dialami anak akan mendorong sifat agresif sehingga anak ingin merusak objek/orang yang menyebabkan rasa frustrasi tersebut atau bahkan anak mencari objek lain untuk melampiaskan dorongan agresifnya.

Dampak kekerasan pada keadaan psikologis dan perilaku anak dibedakan juga menjadi dampak ringan, dampak sedang, dampak berat, dan dampak total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban kekerasan mengalami dampak ringan (42,9%) dan dampak sedang (60,0%)

pada kategori tinggi (Tabel 4). Sementara itu, 82,9 persen anak mengalami dampak berat pada kategori rendah dan 65,7 persen anak mengalami dampak total pada kategori sedang.

Kondisi Keluarga. Sebaran anak berdasarkan kondisi keluarga yang terdiri atas permasalahan keluarga, hubungan orang tua dan anak, serta dukungan sosial disajikan pada Tabel 5. Komponen pertama dari kondisi keluarga adalah permasalahan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak dari keluarga korban kekerasan (51,4%) mengalami permasalahan keluarga dalam kategori sedang (Tabel 5). Artinya, keluarga korban kekerasan kadang-kadang sering mengalami permasalahan ekonomi, kesehatan, pekerjaan, dan ketersediaan makanan. Sementara itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat 14,3 persen anak dari keluarga korban kekerasan yang mengalami permasalahan keluarga dalam kategori tinggi. Hal ini berarti keluarga korban kekerasan sering mengalami permasalahan ekonomi, kesehatan, pekerjaan, dan ketersediaan makanan.

Komponen kedua dari kondisi keluarga dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak (54,3%) mempunyai hubungan dengan orang tua yang baik (Tabel 5). Sementara itu, masih terdapat anak (34,3%) anak yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya. Hal ini terjadi karena orang tua mempunyai perilaku menolak terhadap anak.

Tabel 5 Sebaran anak berdasarkan kategori permasalahan keluarga, hubungan orang tua dan anak, serta dukungan sosial

Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Permasalahan Keluarga		
Rendah	12	34,3
Sedang	18	51,4
Tinggi	5	14,3
Total	35	100,0
Hubungan orang tua dan anak		
Kurang	12	34,3
Sedang	4	11,4
Baik	19	54,3
Total	35	100,0
Dukungan Sosial		
Rendah	3	8,6
Sedang	29	82,8
Tinggi	3	8,6
Total	35	100,0

Komponen ketiga kondisi keluarga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dalam penelitian ini berasal dari keluarga, khususnya orang tua, teman, keluarga besar, tetangga, dan lembaga sosial. Sebagian besar anak (82,8%) memiliki dukungan sosial pada kategori sedang (Tabel 5). Sementara itu, sebesar 8,6 persen anak memperoleh dukungan sosial pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan persetujuan anak bahwa lingkungan memberikan dukungan terhadap anak.

Kepuasan Anak terhadap Kesejahteraan Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak (60%) cukup puas dengan kesejahteraan keluarganya (Tabel 6). Sementara itu, terdapat 5,7 persen anak yang kurang puas dengan kesejahteraan keluarganya.

Hubungan Antarvariabel Penelitian. Analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kekerasan pada anak dengan pendidikan ayah ($r=-0,515$; $p<0,01$), status kerja ayah ($r=-0,479$; $p<0,01$), besar keluarga ($r=-0,347$; $p<0,05$), hubungan kehangatan orang tua dan anak ($r=-0,422$; $p<0,05$), dan dukungan sosial ($r=-0,450$; $p<0,01$). Artinya, kekerasan pada anak akan menurun jika ayah memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi. Ayah yang bekerja mendapatkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara ekonomi (Suharto, 1997). Selain itu, ayah yang bekerja kemungkinan lebih terhindar dari stres sosial dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja. Kekerasan pada anak juga akan menurun jika keluarga memiliki dukungan sosial yang tinggi dan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak baik.

Kekerasan pada anak juga berhubungan signifikan negatif dengan besar keluarga ($r=-0,347$; $p<0,05$). Hal ini berarti semakin besar keluarga maka semakin rendah kekerasan pada anak. Hal ini diduga karena berdasarkan nilai rata-rata besar keluarga pada anak bernilai 1,74 yang menandakan bahwa rata-rata anak berasal dari keluarga kecil (≤ 4 Orang).

Tabel 6 Sebaran anak berdasarkan kategori kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga

Kategori	Jumlah	Persen
Kurang puas	2	5,7
Cukup puas	21	60,0
Puas	12	34,3
Total	35	100,0

Korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekerasan sosial dengan kekerasan psikologis ($r=0,679$, $p<0,01$). Analisis korelasi Spearman juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kekerasan seksual dengan dampak kekerasan pada keadaan psikologis dan perilaku anak ($r=-0,383$; $p<0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kekerasan seksual pada anak maka keadaan psikologis dan perilaku anak semakin buruk, begitupun sebaliknya. Selain itu, kekerasan seksual juga berhubungan signifikan dan negatif dengan kesejahteraan keluarga ($r=-0,354$; $p<0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kekerasan seksual pada anak maka tingkat kepuasan anak terhadap kesejahteraan keluarga (subjektif) semakin menurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara kekerasan pada anak dengan hubungan orang tua dan anak ($r=-0,422$; $p<0,05$). Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi hubungan kehangatan orang tua dan anak, maka semakin rendah kekerasan pada anak. Hubungan kehangatan orang tua-anak dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori *Parental Acceptance Rejection Theory (PAR)* (Rohner, 1986) yang mencakup perilaku penerimaan dan penolakan orang tua terhadap anak, dengan skor semakin tinggi menandakan semakin tinggi perilaku penerimaan dan kehangatan orang tua terhadap anak. Menurut teori ini orang tua yang tidak memberikan perhatian, tidak membangun hubungan batin adalah merupakan bentuk dari kekerasan terhadap anak (Megawangi, Edy, & Puspitawati, 2008).

Kekerasan pada anak juga berhubungan signifikan negatif dengan dukungan sosial ($r=-0,450$; $p<0,01$). Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua, teman, keluarga besar, tetangga dan lembaga sosial di masyarakat, maka semakin rendah kekerasan pada anak. Dukungan sosial dapat memperkuat atau menaikkan harga diri seseorang, membantu menghadapi, dan menyelesaikan masalah. Disamping itu, dukungan sosial yang diterima juga membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara kesejahteraan subjektif dengan keadaan psikologis dan perilaku anak ($r=0,428$, $p<0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kepuasan anak akan kesejahteraan keluarga subjektif, semakin

baik keadaan psikologis dan perilaku anak, dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Bronfenbrenner (1981) meyakini bahwa perkembangan seseorang sebagai individu dipengaruhi oleh kepribadian individu, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah dan masyarakat. Artikel ini mengangkat pengaruh lingkungan mikro yang berasal dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya terhadap keadaan fisik, sosial dan psikologis anak yang menjadi korban kekerasan.

Seperti halnya dikemukakan oleh Anastasia (1958), diacu dalam Gunarsa dan Gunarsa (2008), bahwa ada periode yang terjadi saat pengaruh lingkungan sangat kecil dan ada periode saat pengaruh lingkungan dirasakan besar terhadap keadaan anggota keluarga. Peristiwa-peristiwa traumatis yang menimpa seorang anak dalam waktu singkat dapat menimbulkan reaksi dan akibat dalam jangka waktu lama, kadang-kadang menetap, bahkan tidak dapat diperbaiki lagi. Peristiwa traumatis seperti kekerasan pada anak membawa dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap keadaan anak (Pratista, 2009).

Hasil penelitian pada anak yang menjadi korban kekerasan ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tingkatan rendah, kekerasan sosial dengan tingkatan sedang, dan kekerasan seksual dengan tingkatan rendah. Hal yang perlu dicatat adalah hampir sepertiga anak mengalami kekerasan seksual dengan tingkatan berat.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kekerasan baik berupa fisik, psikis, sosial, dan seksual atau kombinasi dari keempatnya membawa dampak psikologi dan perilaku pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldberger dan Breznitz (1982) bahwa kekerasan pada anak merupakan peristiwa traumatis yang menimbulkan gejala stres pada anak.

Saputra (1987) menyatakan bahwa sumber stres yang paling jelas adalah peristiwa traumatis seperti kekerasan, dimana terjadi dalam waktu singkat akan tetapi menimbulkan dampak panjang pada korbannya. Stres dapat menimbulkan reaksi psikologis dan fisiologis yang dirasakan berbeda oleh setiap orang, tergantung dari orang itu sendiri menanggulangi stres yang

dialami. Reaksi psikologis umum yang dialami orang stres adalah kecemasan, kemarahan dan agresi, serta apati dan depresi. Orang-orang yang mengalami kejadian diluar rentang kehidupan manusia normal akan mengalami gangguan stres pascatraumatik, seperti yang dialami anak korban kekerasan dalam penelitian ini.

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa kekerasan pada anak berhubungan signifikan negatif dengan pendidikan ayah, status kerja ayah, besar keluarga, hubungan kehangatan orang tua dan anak, dan dukungan sosial. Kekerasan seksual berhubungan negatif signifikan dengan keadaan psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga. Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa kepuasan anak terhadap kesejahteraan keluarga berhubungan signifikan negative dengan dampak kekerasan terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak.

Penelitian ini membuktikan secara empiris kebenaran model Bronfenbrenner (1981) tentang ekologi keluarga yang berkaitan dengan model pembentukan perkembangan anak dan pendapat Rohner (1986) berkaitan dengan gaya pengasuhan penerimaan dan kehangatan yang dapat membentuk karakter anak. Secara tegas, dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kekerasan terhadap anak baik aspek fisik, psikis, sosial dan seksual akan membawa dampak psikologis dan perilaku anak yang buruk. Fungsi pengasuhan dan dukungan sosial yang tidak optimal yang semestinya berperan sebagai sistem mikro bagi anak akan cenderung memfasilitasi peningkatan kekerasan terhadap anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Proporsi terbesar anak korban kekerasan adalah mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tingkatan rendah, kekerasan sosial tingkatan sedang dan kekerasan seksual tingkatan rendah. Kekerasan pada anak berhubungan signifikan negatif dengan pendidikan ayah, status kerja ayah, besar keluarga, hubungan kehangatan orang tua dan anak, dan dukungan sosial. Kekerasan seksual berhubungan signifikan negatif dengan keadaan psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga. Sementara itu, kepuasan anak terhadap kesejahteraan keluarga berhubungan signifikan negatif dengan dampak kekerasan terhadap keadaan psikologis dan perilaku anak.

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah khususnya kepada pihak kepolisian agar lebih berusaha untuk menegakkan hukum yang berlaku. Orang tua agar lebih mengenali lingkungan dimana anak bergaul dan menjaga komunikasi dengan anaknya. Selain itu, sebaiknya orang-orang yang terdekat dengan anak seperti orang tua, keluarga besar, teman, dan tetangga memberikan dukungan kepada anak pasca terjadinya kekerasan untuk memulihkan trauma yang dialami. Perlu model pendampingan dan rehabilitasi yang tepat terhadap korban kekerasan terhadap anak, dan model pencegahan terhadap kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brofenbrenner, U. (1981). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design*. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Goldberger, L., & Breznitz, S., editor. (1982). *Handbook of Stress, Theoretical, and Clinical Aspect Book 1*. The free press Division of Macmillian Publishing Company, Inc.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)* "Ed rev". Bandung: Nuansa.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti, & Soedjarwo, penerjemah; Sijabat, R. M., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*.
- Megawangi, R., Edy, W., & Puspitawati, H. (2008). *Mari Kita Akhiri Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Myers, D.G. (1999). *Social Psychology*. 6th Ed. McGraw-Hill College. USA.
- Pratista. (2009). *Data Base Kasus Anak 2005-2009*. Bogor: LPI.
- Rohner, R.P. (1986). *The Warmth Dimension Foundations of Parental Acceptance – Rejection Theory*, California: Sage Publications Inc.
- Saputra, L., editor. (1987). *Pengantar Psikologi "Ed ke-11"*. Jakarta: Interaksara.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Tumanggor, R. (2007). *Landasan Filosofis Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 12 (1), 1-7.